
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) pasti menginginkan untuk memiliki auditor yang berkualitas, dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi perbaikan.

Kantor akuntan publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan tempat penyediaan jasa oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat (Mulyadi, 2002:52).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja,1998:3). Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah bertanggung jawab memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya akan lebih dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan audit, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan

keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Auditor harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti (Arens *et al*, 2008:5).

Peranan auditor untuk meningkatkan kualitas audit sangat diperlukan untuk mendapatkan kembali kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Kualitas audit perlu untuk ditingkatkan, karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, maka tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat akan semakin meningkat pula. Keraguan yang selama ini melanda para masyarakat khususnya para pemakai laporan keuangan akan terkikis dengan sendirinya seiring meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. De Angelo dalam Christina (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan auditor tergantung pada indenpendensi auditor. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umun dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang auditing, akuntansi, dan industri klien. (Indah, 2010).

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang

ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti (Arens *et al*, 2008:42).

Suatu integritas, merupakan salah satu komponen profesionalisme auditor. Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Pentingnya integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah “panggilan” dan membutuhkan profesional untuk fokus pada gagasan bahwa mereka melakukan pelayanan publik. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja. (Mutchler, 2003 dalam Sari, 2011).

Kasus tertangkap tangan pejabat auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa Barat oleh tim Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) karena menerima suap Rp 272.000.000, dianggap telah melukai integritas dan kredibilitas BPK dimata publik. Menurut Arif Nuralam Direktur Eksekutif Indonesia Budgeting Center/IBC. Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya masalah integritas dan standar penilaian integritas bagi auditor, termasuk akuntan profesional, dan penguatan integritas para pejabat publik jelas tidak bisa ditunda lagi.

Kasus tersebut sebenarnya menyangkut integritas kedua belah pihak, baik bagi auditor maupun bagi kliennya. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2010) menyebutkan bahwa, untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik,

setiap akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, karena (1) integritas mendasari timbulnya pengakuan profesional, (2) integritas tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip, (3) integritas adalah bentuk standar teknis dan etika, (4) integritas adalah prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional. Ketika auditor akan memulai suatu rangkaian audit, penilaian integritas klien seharusnya menjadi pertimbangan utama (COSO, 2004) dalam Pride (2011), karena integritas merupakan elemen utama dalam pengendalian intern.

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak hanya untuk kepentingan klien, tetapi juga untuk kepentingan berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan auditan. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan kepercayaan atas laporan keuangan auditan yang dihasilkannya dibutuhkan kompetensi dalam bidang audit. Auditor sebagai ujung tombak dari pelaksanaan kegiatan audit semestinya didukung dengan independensi, kemampuan, kemauan, dan pengalaman kerja yang memadai dalam audit. Kemampuan, kemauan dan pengalaman kerja mencerminkan kompetensi yang diharapkan dapat memberikan hasil kerja sesuai dengan misi yang diemban. (Januarti, 2012).

AAA *Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit”. Trotter (1996) dalam Irawati (2011:15) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Selanjutnya menurut Bedard (1986) dalam Lastanti (2005) mengartikan kompetensi

sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Menurut kamus kompetensi LOMA (1988) dalam Lashamadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Rai (2008) dalam Sukariah dkk.(2009). Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium. (Suraida, 2005).

Auditor dalam melakukan tugas audit hampir selalu dihadapkan pada beragam tugas yang kompleks. Keberagaman tugas tersebut menuntut auditor untuk selalu meng-*update* pengetahuannya, agar auditor mempunyai kompetensi untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan standar audit yang mengharuskan seorang auditor untuk memiliki kompetensi serta independensi dalam melakukan audit. Kompetensi dalam bidang audit harus selalu ditingkatkan oleh auditor agar dapat mencapai karakteristik audit yang ideal. Oleh sebab itu, identifikasi karakteristik kompetensi dalam audit harus selalu dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik yang dibutuhkan. Setelah diketahui karakteristik yang dibutuhkan maka akan dapat didesain bentuk pelatihan yang dapat mendukung perbaikan kualitas audit.

Dengan kualitas audit yang baik, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan guna untuk pengambilan keputusan. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dan menghindari terjadinya kesalahan, maka akuntan publik harus memiliki kompetensi yang bagus dengan didasari dengan independensi dan integritas sebagai seorang auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memberikan judul “**Pengaruh Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Seberapa besar pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit ?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit ?
3. Seberapa besar pengaruh integritas dan kompetensi auditor secara simultan terhadap kualitas audit?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi seberapa besar pengaruh integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang telah dihasilkan sesuai dengan standar-standar yang berlaku.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh integritas dan kompetensi auditor secara simultan terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan bermanfaat bagi :

1. Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik khususnya bagi para auditor untuk mengetahui seberapa besar integritas dan kompetensi terhadap kualitas audit sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin meningkat.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja di Kantor Akuntan Publik dengan memiliki integritas dan kompetensi sebagai seorang auditor.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat umum, khususnya mahasiswa sehingga mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan sebagai seorang auditor, terutama faktor-faktor integritas dan kompetensi yang berpengaruh terhadap kualitas audit.